

## **Pengembangan Silabus Bahasa**

### **A. Pendahuluan**

Pengembangan silabus bahasa merupakan salah satu aspek dari penyelenggaraan program bahasa, yang berhubungan dengan upaya-upaya penyediaan dan pengadaan pedoman atau panduan bagi guru untuk melaksanakan pengajaran dan pembelajaran bahasa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan oleh beberapa pihak, seperti guru baik secara individual maupun kelompok, lembaga-lembaga penyelenggara program bahasa, atau pemerintah.

Pengembangan silabus bahasa bukan merupakan kegiatan yang bersifat instan, yang langsung jadi dalam waktu singkat, tetapi kegiatan yang membutuhkan suatu proses panjang yang meliputi beberapa tahapan, seperti analisis terhadap silabus yang sedang digunakan, analisis kebutuhan siswa, dan ujicoba silabus yang dihasilkan.

### **B. Pendekatan Pengembangan Silabus Pengajaran Bahasa Asing**

#### **1. Pengertian Silabus**

Pemilihan dan pengurutan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesalahan dalam pemilihan dan pengurutan materi pelajaran akan berakibat pada kegagalan pencapaian tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Pemilihan dan pengurutan materi pelajaran merupakan salah satu ciri dari suatu metode yang tercatat dalam suatu dokumen yang biasanya dinamakan dengan silabus. Silabus merupakan keterangan yang mendetail mengenai muatan dan filsafat kurikulum yang masih bersifat lebih umum agar dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan

belajar di dalam kelas sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan mudah. Ini menunjukkan bahwa silabus merupakan penjabaran dari apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum, khususnya berkenaan dengan materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Silabus merupakan bagian kecil dari keseluruhan program sekolah, sedangkan kurikulum merupakan seluruh program dan aktivitas sekolah yang meliputi apa yang akan dipelajari siswa, bagaimana mempelajarinya, sistem evaluasi, dan berbagai fasilitas lainnya.

Dengan kata lain silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan pandangan itu, dapat dikatakan bahwa silabus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Silabus merupakan keterangan dan penjelasan yang lebih rinci dan operasional mengenai berbagai unsur pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menerjemahkan dan mewujudkan apa yang terkandung dalam kurikulum ke dalam bentuk langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus sesuai dengan tingkatan siswa. Mengenai hal ini, Dubin dan Olshtain dalam Farkhan (2007) mengatakan "*a syllabus is a more detailed and operational statement of teaching and learning elements which translates the philosophy of the curriculum into a series of planned steps leading towards more narrowly defined objectives at each level.*"

## **2. Pendekatan dalam Pengembangan Silabus Bahasa**

Sebagai salah satu komponen metode, silabus bahasa memiliki peran yang relatif besar untuk menerjemahkan asumsi-asumsi yang mendasari suatu metode. Bagaimana asumsi-asumsi tersebut dapat diterjemahkan dalam bentuk materi pelajaran dan kegiatan belajar yang dapat memberikan kepada siswa

pengalaman menggunakan bahasa sasaran banyak ditentukan oleh silabus bahasa yang dipakai. Oleh karena itu, silabus bahasa harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat mencerminkan ciri dan karakteristik metodenya. Apabila metode komunikatif yang akan digunakan, maka silabus bahasa yang dikembangkan adalah silabus bahasa komunikatif; atau jika metode yang digunakan adalah Situasional, maka silabus bahasa yang harus diterapkan adalah silabus bahasa situasional, bukan silabus bahasa lain. Dengan kata lain, silabus bahasa harus linear dengan metode yang digunakan.

Kesesuaian silabus bahasa dengan metode pengajaran dan pembelajaran bahasa dapat terwujud melalui suatu proses yang disebut dengan pengembangan silabus. Salah satu upaya pengembangan silabus yang dapat dilakukan adalah pemahaman terhadap pendekatan yang mungkin dapat diterapkan. Secara umum pendekatan dalam pengembangan silabus bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan sudut pandang yang berbeda, seperti berdasarkan bagaimana materi pelajaran dipilih dan diurut, waktu penyusunan; keterlibatan siswa dalam penyusunan silabus, dan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan bagaimana materi pelajaran dipilih dan diurut, terdapat dua pendekatan, yaitu *sintetik dan analitik*. Pendekatan sintetik mengarah pada proses pemilihan dan pengurutan materi pelajaran berdasarkan pandangan yang menganggap bahwa bahasa itu terdiri dari beberapa komponen yang dapat dipelajari secara terpisah, dan tahap demi tahap. Wilkins dalam Tarigan (1988: 18) mengatakan "*A synthetic language teaching strategy is one in which the different parts of language are taught separately and step by step so that acquisition is a process of gradual accumulation of parts until the whole structure of language has been built up.*" Dalam pandangan itu, kemampuan berbahasa dipandang sebagai akumulasi penguasaan seluruh komponen bahasa yang telah dipelajari seseorang secara bertahap yang biasanya terjadi pada tingkat akhir dari program bahasa yang diikuti siswa. Menguatkan pandangan tersebut, Yalden dalam Farkhan (2007) mengatakan "*The learner is exposed at any one time only to a limited sample of the target language and the sample is*

*carefully controlled by the teaching situation. The learner's job is thus to resynthesize language that has been taken apart and presented to him in a small pieces; this synthesis generally takes place only in final stages of learning, at the so called advanced level."*

Sesuai dengan dua pandangan di atas, pengembangan silabus bahasa harus dimulai dengan kajian yang mendalam terhadap seluruh komponen dan keterampilan berbahasa, sehingga dapat ditentukan komponen bahasa mana yang lebih sederhana, lebih kompleks, dan komponen mana yang menjadi prasyarat bagi komponen bahasa lainnya. Berdasarkan hasil kajian tersebut dapat ditentukan materi-materi pelajaran bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa; dan pengorganisasian materi-materi tersebut sesuai dengan tingkat kesulitannya, dimana materi-materi pelajaran yang mudah dan sederhana diberikan lebih awal daripada materi-materi pelajaran yang lebih sulit dan kompleks. Adapun silabus bahasa yang dikembangkan berdasarkan pendekatan sintetik antara lain adalah silabus gramatikal, leksikal, dan silabus struktural lainnya.

Berbeda dengan pandangan sintetik, pendekatan analitik lebih mengarah pada suatu proses pemilihan dan pengurutan materi pelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan berbahasa yang dapat memenuhi tujuan tersebut. Bahasa tidak lagi dipandang berdasarkan unsur-unsur linguistiknya secara terpisah, tetapi dilihat bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang kepada orang lain. Wilkins dalam Farkhan (2007) mengatakan "*Anlytic syllabuses are organized in terms of the purposes for which people are learning language and the kinds of language performace that are necessary to meet those purposes. "* Sesuai dengan pandangan tersebut, materi pelajaran dalam silabus bahasa harus disusun berdasarkan tujuan-tujuan atau alasan untuk apa seseorang menggunakan bahasa. Secara tegas, Nunan mengatakan bahwa materi pelajaran harus dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan komunikatif untuk apa bahasa itu digunakan. Menambahkan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, Yalden mengingatkan agar dalam kegiatan belajar, bahasa harus

selalu disajikan sesuai dengan konteks penggunaannya, sehingga makna atau tujuan komunikatif yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara jelas, baik melalui bahasa lisan maupun tulis. *"Analytic approaches are based on the notion of a general competence in language, and as we have seen are concerned with language as context-dependent."* Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan atau strategi analitik cenderung menghasilkan silabus bahasa komunikatif dengan berbagai variasinya; sedangkan strategi sintetik cenderung melahirkan silabus bahasa struktural dengan berbagai variasinya.

Selain berdasarkan sudut pandang bagaimana materi pelajaran diseleksi dan digradasi, silabus bahasa dapat juga dikembangkan berdasarkan waktu pelaksanaannya. Dalam hal ini, terdapat dua pendekatan atau strategi yang saling bertolak belakang, yaitu:

1. pendekatan *apriori*
2. pendekatan *posteriori*.

Pendekatan apriori mengacu pada proses pengembangan silabus bahasa dimana seleksi dan gradasi materi pelajaran, termasuk komponen-komponen silabus lainnya, dilakukan sebelum suatu program bahasa dilaksanakan. Berbeda dengan pendekatan apriori, pendekatan posteriori merupakan proses pengembangan silabus bahasa dimana organisasi materi pelajaran dan komponen silabus lainnya dilakukan setelah suatu program bahasa selesai dilakukan. Mengenai strategi ini, Richards dan Rogers dalam Farkhan (2007) mengatakan *"It would be necessary to record the lessons and later determine what items of language had been covered. This would be an a posteriori approach to syllabus specification; that is the syllabus would be determined from examining lesson protocols."*

Pengembangan silabus bahasa berdasarkan pendekatan itu menuntut kecerdasan dan kreativitas yang tinggi dari seorang guru sebagai pelaku utamanya. Guru harus dapat mengantisipasi materi-materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa setelah selesai mengajarkan materi lain, baik berdasarkan tingkat kesulitan maupun kebutuhan berbahasa siswa. Selain itu,

guru juga dituntut untuk selalu mencatat seluruh materi pelajaran yang telah diberikan kepada siswa untuk mempermudah penyusunan kembali seluruh materi pelajaran menjadi silabus bahasa. Dibandingkan dengan pendekatan apriori, pendekatan posteori ini lebih sulit dan berat untuk diterapkan mengingat guru dituntut untuk menggunakan seluruh kemampuan kognitif dan profesionalnya. Jika tidak mampu, silabus yang dihasilkan tentu tidak dapat memenuhi kriteria silabus yang baik. Perbedaan lain yang relatif tajam terletak pada wilayah penggunaannya. Silabus apriori dapat digunakan oleh seluruh sekolah dalam satu wilayah yang luas karena penyusunannya dilakukan oleh pemerintah atau institusi tertentu dengan mempertimbangkan seluruh karakteristik siswa secara umum. Sebaliknya, silabus posteori hanya dapat digunakan oleh satu kelas saja karena penyusunannya dilakukan oleh guru kelas berdasarkan karakteristik siswa secara khusus.

Sudut pandang lain yang mendasari pengembangan silabus bahasa adalah sasaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini, silabus bahasa dapat dikembangkan berdasarkan:

1. pendekatan berorientasi pada produk (*product-oriented approach*)
2. pendekatan berorientasi pada proses (*process-oriented approach*).
3. pendekatan berbasis bidang kajian (*subject matter-based approach*).

Pendekatan berorientasi pada produk merupakan proses pengembangan silabus bahasa di mana seleksi dan gradasi materi pelajaran dilakukan berdasarkan apa yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti program bahasa. Apa yang harus dikuasai siswa, menurut Nunan dalam Farkhan (2007), dibedakan menjadi dua, yakni pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Pengetahuan bahasa yang harus dikuasai siswa dapat berupa kaedah-kaedah bahasa, seperti bentuk lampau (過去形), bentuk perintah (命令形)、 bentuk kamus (辞書系). Kaedah-kaedah bahasa tersebut dipilih dan diurut berdasarkan tingkat kesulitannya dan kemampuan siswa. Kaedah bahasa yang sederhana diberikan kepada siswa tingkat pemula dan kaedah bahasa yang lebih kompleks diberikan kepada siswa tingkat tinggi. Adapun keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dapat berupa sub-sub keterampilan berbahasa

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, seperti menemukan informasi tertentu dalam teks, memperoleh gambaran umum tentang isi bacaan, menulis surat pribadi, membuat surat bisnis, menyajikan laporan secara lisan, dan menangkap seluruh maksud yang terkandung dalam suatu pidato. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang menjadi sasaran program bahasa dipilih dan diurut berdasarkan kebutuhan berbahasa siswa.

Pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa sebagaimana digambarkan di atas, baik secara terpisah maupun terpadu, dapat dijadikan sebagai sasaran suatu program bahasa. Pengetahuan bahasa sebagai dasar seleksi dan gradasi materi pelajaran akan menghasilkan silabus bahasa struktural/gramatikal dan leksikal; sebaliknya keterampilan berbahasa atau sub-sub keterampilan berbahasa lain akan menghasilkan beberapa silabus bahasa, seperti silabus membaca, silabus fungsional, dan silabus nosional. Adapun integrasi antara pengetahuan dan keterampilan berbahasa juga akan menghasilkan beberapa silabus bahasa, seperti silabus struktural-fungsional, dan silabus fungsional-nosional.

Berbeda dengan pendekatan yang berorientasi pada produk, pendekatan yang berorientasi pada proses merupakan pengembangan silabus bahasa yang menempatkan bagaimana proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan sebagai pijakan dalam seleksi dan gradasi materi pelajaran. Proses, menurut Dubin dan Olshtain, dipahami sebagai seluruh aktivitas belajar yang dikembangkan guru untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran. Memperjelas pandangan tersebut, Nunan mendefinisikan proses sebagai seluruh tindakan belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan atau materi pelajaran. Dalam hal ini, tindakan belajar yang dapat dikembangkan guru dapat berbentuk drill, latihan tertulis, bermain peran, belajar menemukan sendiri, dan lain-lain.

Berdasarkan dua pandangan di atas, tampak sangat jelas bahwa silabus bahasa yang dibangun di atas landasan pendekatan berbasis proses, menempatkan aktivitas belajar pada posisi yang sangat strategis. Oleh karena itu, pengembang silabus bahasa dituntut untuk memilih bentuk-bentuk kegiatan

belajar mana yang sesuai dengan materi pelajaran yang harus dikuasai siswa. Pemilihan bentuk kegiatan belajar juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan berbahasa siswa. Bermain peran, umpamanya, lebih cocok untuk diterapkan pada pengembangan kemampuan berbicara siswa yang sudah memiliki latar belakang bahasa sasaran yang relatif lebih baik. Drill lebih sesuai untuk pengembangan penguasaan gramatika bahasa sasaran pada seluruh tingkat program bahasa. Dengan mengkaji bentuk-bentuk kegiatan belajar yang ada, dan kesesuaiannya dengan materi pelajaran dan tingkat kemampuan berbahasa siswa, guru bahasa atau pengembang silabus bahasa dapat membangun silabus bahasa sesuai dengan program bahasa yang akan dijalankan. Adapun silabus bahasa yang didasari oleh pendekatan ini antara lain adalah silabus berbasis tugas dan silabus prosedural.

Terakhir adalah pendekatan berbasis bidang kajian (*subject matter-based approach*). Pendekatan ini menempatkan bidang ilmu atau kajian sebagai dasar dalam seleksi dan gradasi materi pelajaran. Tidak semua materi pelajaran diberikan kepada siswa, tetapi hanya materi yang benar-benar relevant dan dibutuhkan siswa dalam bidang kajian yang sedang digelutinya. Dapat dikatakan, bahwa silabus bahasa yang dibangun berdasarkan pendekatan tersebut merupakan silabus bahasa untuk tujuan khusus, seperti silabus bahasa untuk fisika, biologi, dokter, perawat, pramugari, pilot, tentara, polisi, dan ekonomi. Bidang-bidang kajian atau keahlian seperti itulah yang menjadi ciri pembeda antara silabus bahasa untuk tujuan khusus dengan silabus bahasa lainnya.

### **C. Rancang bangun silabus (*syllabus design*)**

Tahun 1960-an ditandai dengan keingintahuan banyak pihak mengenai metode manakah yang paling ampuh dan berdaya guna di dalam pengajaran bahasa. Berikut ini adalah asil telaah Scherer dan Wertheimer (1964), yang saga kutip dari Politzer (1981). Sewaktu membandingkan metode audio lingual dan metode tradisional, mereka sampai pada kesimpulan bahwa kelompok yang kena eksperimen (audiolingual) pada umumnya lebih tinggi di dalam beberapa



keterampilan, tetapi kelompok yang kena kendali (tradisional) lebih tinggi di dalam sejumlah keterampilan yang lain. Setelah nilainya dihitung secara rata-rata, maka hasilnya menunjukkan bahwa kedua kelompok itu tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti. Upaya perbandingan yang lain dilakukan di Pennsylvania (Smith 1970). Di sana dibandingkan "pendekatan keterampilan fungsional" (*audiolingual method*) dan "pendekatan keterampilan fungsional dan gramatikal" dan "Aradisional" (grammar translation). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti di antara kedua kelompok itu mengenai keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis, tetapi kelompok yang kedua ternyata lebih unggul di dalam keterampilan membaca. Upaya membandingkan metode pengajaran ini semakin memudar karena tidak adanya kesimpulan yang meyakinkan sebagai hasil dari penelitian seperti itu.

Politzer (1981) mencoba mengamati jenis-jenis makalah yang diterbitkan antara tahun 1970 sampai 1979 di dalam empat majalah besar yang mengecimpungi bidang pengajaran bahasa di Amerika Serikat. Jenis makalah itu dibaginya atas dua kelompok: bidang pengajaran bahasa (*language teaching*) dan bidang pembelajaran bahasa (*language learning*). Hasilnya memperlihatkan bahwa lebih banyak (dua kali lipat) makalah yang menggumuli bidang pembelajaran bahasa. Jika diamati perkembangannya dari tahun ke tahun, tersingkaplah bahwa penekanan pada pembelajaran bahasa pesat peningkatannya pada paruh kedua selama dekade 1970-an. Tahun 1970-an betul-betul merupakan masa dengan fokus pada siswa. Hasil riset pada masa itu menyampaikan pesan mengenai pentingnya perhatian pada proses belajar.

Tidak ada kesimpulan yang berarti mengenai "metode mana yang paling ampuh membuat orang berpaling pada upaya bagaimana menyediakan bahan pelajaran yang paling sesuai dan paling berdaya guna untuk siswa. Maka berkembanglah berbagai pemikiran mengenai rancang bangun silabus, dan mulai tersadarilah bahwa metode apa pun yang dipilih ternyata silabus yang dihasilkan pada hakikatnya beralas pada model yang sama. Lebih-lebih bahan pengurutan penyajian butir-butir gramatikal selama ini menjadi kancah perhatian utama pada

silabus. Adapun gerakan "baru" yang menghembus pada tahun 1970-an itu diwarnai dengan meningkatnya perhatian pada ihwal penggunaan bahasa (kompetensi komunikatif) daripada ihwal pengetahuan tata bahasa (kompetensi gramatikal). Wilkins (1976) mencoba menerangkan kedua perbedaan pendekatan ini dengan istilahnya "sintetis" dan "analitis", dan silabus dapat disusun pada titik manapun di antara kutub sintetis dan kutub analitis, yang merupakan kontinuitas (bukan perbedaan hitam atas putih).

### **C.1 Pendekatan sintetis**

Di dalam perencanaan bahan pelajaran yang disusun dengan pendekatan ini, bahasa dijabarkan ke dalam daftar butir-butir gramatikal dan butir-butir leksikal. Siswa dipajankan setapak demi setapak pada satuan mata pelajaran, dan pengurutan penyajiannya ditata sedemikian rupa sehingga betul-betul ada tahap-tahapannya. Tugas siswa pada akhirnya nanti adalah menata kembali potongan-potongan kecil (yang dipisah-pisahkan oleh si perancang bahan pelajaran dan yang diajarkan kepada siswa sebagai keping-keping kecil itu) menjadi suatu keutuhan; upaya mensintesis ini terjadi pada tingkat akhir mana belajar, yang lazim disebut tingkat lanjut.

Pengurutan penyusunan bahan pelajaran pada mulanya dilakukan atas pertimbangan kosa kata, dan baru kemudian kosa kata dan butir gramatikal sama-sama dijadikan titik tolak bagi pengurutan. Akan tetapi, apa sebenarnya dasar yang dipegang di dalam upaya penataan bahan secara urut itu? Kriteria seperti frekuensi pemunculan kata pada suatu teks, jangkauan pemunculan kata pada pelbagai teks, menjadi bahan pertimbangan bagi kosa kata. Adapun kriteria seperti struktur yang sederhana, yang produktif, menjadi bahan pertimbangan bagi penentuan sulit tidaknya suatu butir gramatikal. Salah satu masalah yang dapat timbul sehubungan dengan pengurutan atas dasar dua macam pertimbangan itu adalah adanya konflik di antara kedua tolok ukur itu; urutan atas dasar kesulitan kosa kata tidak senantiasa sama dengan urutan atas dasar kesulitan tata bahasa. Dan dalam hal seperti ini kata putus terakhir lalu menjadi subjektif.

Pendekatan sintetis ini menghasilkan silabus struktural (atau yang juga lazim disebut silabus gramatikal). Berikut ini adalah contoh daftar isi buku yang mengikuti silabus struktural. Pada Tabel I dapat dilihat bagaimana butir-butir gramatikal ditata dengan pertimbangan pengurutan mengenai sulit tidaknya butir itu. Pada Tabel I butir-butir gramatikal itu sedikit "dikontekstualkan", seperti tampak pada nama-nama judul setiap unitnya, tetapi dasar pengurutannya tetap semata-mata gramatikal.

Serangan yang dilontarkan terhadap silabus struktural, pada umumnya, bukanlah bahwa bahan pelajaran yang disusun atas dasar pendekatan seperti itu tidak ada manfaatnya bagi siswa. Kritikan yang dilancarkan pada umumnya menyuarakan pandangan bahwa bahan yang disusun dengan pijakan butir-butir gramatikal kurang berdaya guna karena kalimat-kalimat yang disajikan adalah kalimat-kalimat artificial. Siswa akan mengalami kesulitan menggunakan kalimat-kalimat yang mereka pelajari itu di dalam situasi yang sesungguhnya.

Ada upaya untuk memperbaiki bahan pelajaran seperti itu dengan menjadikannya "situasional". Model-model situasional yang diambil, antara lain, "At the post office", "Buying an airline ticket", "Asking the way", dan pada umumnya menyangkut topik yang berkisar soal perjalanan wisata (periksa, misalnya, Tabel 3).

TABEL 1:

Daftar isi *Modern American English* (Dixson 1973; dikutip dari Yalden 1983:27)

Table of Contents
<i>Lesson</i>
1. Introductory (Verb <i>to be</i> , Negative and Question Form )
2 Verb <i>to be</i> ; Plural Form of Nouns

3. <i>This-That; Verb to be, Contractions</i>	
4. <i>These-Those; A-An</i>	
5. <i>There is -There are; Plural form of Noun</i>	
6. Present Tense of Verb; Use <i>It</i> and <i>The</i>	
7. Review	
8. Present Tense of Verb (Continued); Possessive Form of Nouns	
	74
9. Question Form-Present Tense; Verb to like	
	86
10. Question form-Present Tense (Continued)	
	94
11. Negative Form-Present Tense; Use of Some, Several, A lot of	
	103
12. Verb to have - Negative and Question Form	
	112
13. Review	
	121
14. Possessive Adjectives; Possessive Form of Nouns (Continued)	
	131
15. Present Continuous Tense	
	141
16. Present Continuous Tense - Negative and Question Form	
	154
17. Personal Pronouns - Object Form; Prepositions	167
18. Review	178
19. Future with <i>to be going to</i>	190
20. Past Tense of <i>to be</i> ; Negative and Question form	199
21. Past Tense of Verbs; Regular Verbs; Irregular Verbs	
	209
22. Past Tense — Question Form	220
23. Past Tense — Negative Form	231

24. Review	239
Appendix	251

TABEL 2:

Daftar isi *Lado English Series Book 1* (Lado 1971; dikutip dari Yalden 1971:29-30)

Table of Contents		
UNIT 1	Introductions: <b>This is Philip.</b>	1
	Affirmative Statements: <b>Philip is a student.</b>	4
	Sound of [i]: <b>ship</b>	10
UNIT 2	<b>Is Philip in class?</b>	10
	Yes/no questions with IS	12
	Sound of [iy]: <b>sheep</b>	17
UNIT 3	<b>I'm a student.</b>	19
	Forms of the verb BE: YOU ARE, THEY ARE, WE ARE	30
	Personal pronouns with AM, ARE, IS	32
	Plural of nouns: <b>students, teachers, classes</b>	33
	Sound of [z]: <b>zip</b>	36
UNIT 4	<b>Are you Paul Martin?</b>	38
	Affirmative short answers with BE	39
	Sound of [s]: <b>sip</b>	43
UNIT 6	<b>Are you Helen Newman?</b>	45
	Negative statements and negative short answers with BE	47
	Contrast zip [z] and sip [s]	52
UNIT 7	<b>Who is he?</b>	54
	Information questions with BE: WHO, WHAT, WHERE, HOW	56
	Sound of [d]: <b>day</b>	62
UNIT 8	<b>Is Johan a good student?</b>	64
	The articles A and THE	66
	The articles A and AN	68
	Articles with singular and plural nouns	69
	Position of noun modifiers	70
	Sound of [ð]: <b>they</b>	74
UNIT 9	<b>Please listen.</b>	76
	Requests	78

	Polite request: PLEASE	80
	Object pronouns: ME, HIM, HER, US,...	81
	Verbs with two objects: GIVE, WRITE, TELL,...	82
	Contrast <b>day</b> [d] and <b>they</b> [θ]	86
UNIT 10	<b>Philip speaks English.</b>	89
	Third person singular -S of regular verbs	91
	Sound of third person singular -S [z, s, ɪz]	96
UNIT 11	<b>Do you want milk?</b>	98
	Yes/no questions with DO and DOES	100
	Sound of [tʃ]: <b>chin</b>	104
UNIT 12	<b>Do you know Paul Jones?</b>	106
	Short answers with DO, DOES, DON'T, DOESN'T	108
	Negative statements with DON'T, DOESN'T	111
	Sound of [ʃ]: <b>shin</b>	114
UNIT 13	What's this? <b>Is this a cat?</b>	116
	Demonstratives THIS, THAT, THESE, THOSE	118
	Numbers 1 to 20	120
	Irregular plurals: MEN, WOMEN, CHILDREN,...	122
	Contrast <b>chin</b> [tʃ] and [ʃ] <b>shin</b>	125
UNIT 14	<b>Where's my book?</b>	127
	Possessive adjectives: MY, YOUR, HIS	129
	Possessive form of nouns: JOHN'S brother	132
	Sound of the possessive -S [z, s, ɪz]	137
UNIT 15	<b>Who reads the story today?</b>	139
	Subject questions with WHO, WHAT	140
	Sound of [f]: <b>face</b>	146
UNIT 16	<b>Where do you live?</b>	147
	Information questions with WHERE, WHAT, WHO, HOW and DO	150
	Numbers 21 to 109	154
	Sound of [v]: <b>vase</b>	158
UNIT 17	<b>When do you eat lunch?</b>	160
	Information questions with WHEN and DO verb	162
	Clock time	164
	Parts of the day	166
	Contrast <b>face</b> [f] and <b>vase</b> [v]	169
UNIT 18	<b>Do you usually listen to my TV program</b>	171
	The regular past: LISTENED, OPENED,...	173
	Days of the week	175
	Sound of the regular past: [d, t, ɪd]	178

UNIT 19	<b>Did you see the game last night?</b>	181
	Irregular past: SPOKE, WROTE,...	183
	Yes/no questions with DID	185
	The past of BE	188
	Yes/no questions with BE in the past	189
	Sound of [b]; base	192
UNIT 20	<b>I didn't get up early last Sunday.</b>	194
	Negative statements with DIDN'T	196
	Short answers with DID, DIDN'T	198
	Negative statements with WASN'T, WEREN'T	199
	Short answers with WAS, WASN'T, WERE, WEREN'T	200
	Contrast <b>vase</b> [v] and <b>base</b> [b]	203

TABEL 3:

Daftar isi English in Mind (Ttofi dan Creed 1974)

Unit		
1	<b>Arriving in Britain</b> Reported speech	1
2	<b>Looking for a room</b> Phrasal verbs	11
3	<b>Starting lessons</b> Gerunds	21
4	<b>Finding work</b> Modal verbs	32
5	<b>Raising money</b> Relative clauses	43
6	<b>Making friends</b> To + infinitive	53
7	<b>Going shopping</b> Articles	64
8	<b>Being entertained</b> Present tenses	75
9	<b>Going on holiday</b> Future tenses	96
10	<b>Seeing London</b> Complex sentences	98
11	<b>Keeping well</b> Infinitive without to	109
12	<b>Eating in Britain</b> Past and perfect tenses	119
13	<b>Driving in Britain</b> Past perfect tense	130
14	<b>Conserving nature</b> Conditional sentences	140
15	<b>Doing business</b> Passive	151
16	<b>Taking time out</b> Clauses	162
17	<b>Listening, reading and viewing</b> Comparison	173
18	<b>Being a student</b> Adverb position	184

Wilkins dalam Tarigan (1988: 25) mempersoalkan pengertian “situasi” seperti itu. Memang situasi semacam itu ada dan akan dijumpai oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, ada sejumlah penggunaan bahasa yang tidak terikat pada situasi-situasi tertentu. Dapat terjadi bahwa orang pergi ke kantor pos tidak untuk membeli prangko, melainkan untuk menyampaikan keluhan mengenai belum sampainya sebuah kiriman paket. Dan tindak ujaran menyampaikan keluhan ini dapat terjadi pada pelbagai situasi, seperti halnya pula tindak ujaran mencari keterangan, menyatakan setuju tidak setuju, meminta maaf.

Pun pula ada tindak ujaran yang sulit kiranya untuk ditampung di dalam "situasi" dengan tema tertentu, misalnya, menyatakan kemungkinan, kepastian, keraguan; padahal ini banyak dijumpai di dalam percaturan sehari-hari. Oleh karena itu, penekanannya bukan pada "situasi" itu sendiri melainkan pada sejumlah tindak ujaran yang mungkin di dalam bahasa, yang justru harus dilepaskan dari pengkotak-kotakan mengikuti tema tertentu.

## **C.2 Pendekatan analitis**

Analisis sistem bahasa secara keseluruhan ke dalam keping-keping, yang kemudian ditata dan diurutkan menjadi unit-unit di dalam suatu buku pelajaran, tidak dilakukan di dalam penyusunan silabus dengan pendekatan analitis. Kemampuan untuk menganalisis dipercayakan kepada siswa sendiri. Yang dipertimbangkan di dalam penyusunan bahan pelajaran ialah tujuan yang bagaimanakah yang ingin dicapai oleh siswa dan dari situ lalu dapat ditentukan tindak bahasa yang bagaimanakah yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Bahan pelajaran disusun atas dasar fungsi komunikatif (seperti menyatakan keluhan, menyatakan maaf, janji, undangan) yang diperlukan oleh siswa, dan tekanan diberikan pada pelbagai cara bagaimana bentuk gramatikal tertentu digunakan untuk mengungkapkan fungsi itu pada konteksnya yang sesuai.

Silabus gramatikal memusatkan perhatian pada pembelajaran inti tata bahasa, tetapi tidak pada bagaimana penyebaran inti itu ke dalam pelbagai penggunaan yang khusus. Siswa yang tidak dibekali dengan keterangan bagaimana penggunaan bahasa di dalam konteks yang sesungguhnya akan tidak menyadari bahwa ada pelbagai cara untuk menggunakan bentuk bahasa di dalam konteks yang beraneka ragam. Salah satu contoh yang dapat menyesatkan siswa adalah keterangan yang semata-mata berpijak pada kategori gramatikal, dan yang mengesampingkan kemungkinan konteksnya yang beraneka ragam itu, seperti yang berikut ini.

Konstruksi imperatif adalah untuk menyatakan perintah.



Konstruksi interogatif adalah untuk menyampaikan pertanyaan.

Konstruksi deklaratif adalah untuk membuat pernyataan.

Keterangan seperti ini menghalangi peluang untuk melihat bahwa ada pelbagai kemungkinan untuk membuat pernyataan, ada berbagai cara untuk menyampaikan pertanyaan, dan menyatakan perintah tidak senantiasa harus diutarakan dengan konstruksi imperatif.

Berikut ini adalah contoh tindakan meminta korek api pada orang lain untuk menyulut rokok, yang dapat diungkapkan, sekurang-kurangnya, ke dalam enam cara. Untuk mengutarakan tindakan itu baik konstruksi deklaratif, konstruksi interogatif, maupun konstruksi imperatif dapat dipakai semuanya, tergantung pada konteks pengujarannya, termasuk pula pertimbangan mengenai siapa lawan bicara yang dihadapi. Contoh berikut dikutip dari Ervin-Tripp (1976:29).

- (1) Make a statement of need: "I need a match."
- (2) Use an imperative: "Give me a match."
- (3) Use an embedded imperative: "Could you give me a match?"
- (4) Use a permission directive: "May I have a match?"
- (5) Use a question directive: "Do you have a match?"
- (6) Give a hint: "The matches are all gone, I see."

Karena tindak bahasa itu pengungkapannya ke dalam wujud struktural ada beragam-ragam, dan bahan yang diajarkan menurut pendekatan analitis ditata atas dasar jenis-jenis tindak bahasa yang sesungguhnya, maka tak terelakkanlah adanya semacam "kecampuradukan" pelbagai butir gramatikal. Oleh karena itu, di dalam silabus komunikatif tidak akan ada pengurutan penyajian butir-butir tata bahasa atas dasar tingkat kesulitannya. Bahan pelajaran yang disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa itu tidak dilandasi pertimbangan butir-butir gramatikal yang mana yang lebih sederhana, yang mana yang lebih lazim dan yang lebih mudah untuk dipelajari. Karena sifatnya yang demikian itu maka silabus seperti ini digolongkan ke dalam silabus dengan pendekatan analitis;

menurut pendekatan ini siswalah yang melakukan analisis sendiri (bukan guru atau si penyusun bahan pelajaran, seperti yang terjadi pada pendekatan sintetis).

Untuk menentukan bahan mana yang akan diajarkan kepada siswa (di dalam penyusunan bahan pelajaran) yang menjadi titik tolak pertimbangan adalah kemampuan komunikatif yang bagaimanakah yang diperlukan oleh siswa. Yang dilakukan adalah menentukan tujuan akhir atau tujuan sementara yang ingin dicapai oleh siswa, dan bukannya menentukan bahan pelajaran ke dalam urutan: dasar — madya — lanjut. Dengan demikian yang disajikan kepada siswa adalah suatu keutuhan, bukan keping-kepingan bahan (yang terpulang kepada siswa nantinya untuk mengutuhkannya kembali). Jika ada pembatasan terhadap bahan yang akan disampaikan kepada siswa maka pembatasan itu tidak dilakukan terhadap jumlah struktur yang perlu dikuasai oleh siswa; batasannya terletak pada jenis-jenis komunikasi yang diperlukan oleh siswa. Namun, seperti yang dicatat oleh Wilkins dalam Tarigan (1988: 76), belum banyak yang dapat diungkapkan dari kepustakaan mengenai seluk-beluk penyusunan bahan ini; bidang ini sebagian besar belum ditelusuri.

Yang banyak ditelusuri ialah penyederhanaan pelbagai fungsi komunikatif itu ke dalam kelompok-kelompok yang lebih padat. Wilkins menyusun delapan macam fungsi komunikasi, van Ek membedakan enam macam, Finocchiaro membuat lima macam, seperti yang disarikan oleh Finocchiaro dan Brumfit (Tarigan, 1988: 109)

Kategori fungsi komunikatif terdiri:

**modality** (to express degrees of certainty, necessity, conviction, volition, obligation, and tolerance)

**moral discipline and evaluation** (judgement, approval, disapproval)

**suasion** (persuasion, recommendations, predictions)

**argument** (relating to the exchange of information and views: information asserted or sought, agreement, disagreement, denial, concession)

**rational inquiry and exposition** (authors' note: similar in subcategories to argument and evaluation)

**personal emotions** (positive and negative)

**emotional relations** (greetings, flattery, hostility, etc.)

**interpersonal relations** (politeness and status: degree of formality and informality)

Kategori fungsi komunikatif, antaranya:

**imparting and seeking factual information** (identifying, reporting, correcting, asking)

**expressing and finding out intellectual attitudes** (expressing and inquiring about agreement and disagreement, accepting or declining an offer or invitation, etc.)

**expressing and finding out emotional attitudes** (pleasure or displeasure, surprise, hope, intentions, etc.)

**expressing and finding out moral attitudes** (apologizing, expressing, approval or disapproval, etc.)

**getting things done** (suasion) (suggesting a course of action, advising warning)

**socializing** (greeting and leaving people, attracting attention, proposing a toast)

Kategori fungsi komunikatif:

**personal** (clarifying or arranging one's ideas; expressing one's thoughts or feelings): love, joy, pleasure, happiness, surprise, etc; and the everyday feelings of hunger, thirst, etc.

**interpersonal** (enabling us to establish and maintain desirable social and working relationship): greetings and leavetakings, introducing people to others, apologizing, etc.

**directive** (attempting to influence the actions of others; accepting or refusing direction): making requests, making suggestions, asking for help, warning someone, asking for directions, etc.

**referential** (talking or reporting about things, actions, events, people; talking about language; metalinguistic function): identifying items or people in the classroom, etc.; asking for a description of someone or

something; comparing or contrasting something; etc.

**imaginative:** discussing a poem, a story, etc.; expanding ideas suggested by others or by a piece of reading; creating rhymes, poetry etc.; solving problems or mysteries; etc.

Berikut ini contoh beberapa fungsi komunikatif di dalam bahasa Inggris (dikutip dari Coffey 1983).

#### INTRODUCING YOURSELF

I'd like to introduce myself.

My name's Liz Smith.

I don't think we've been introduced.

I don't think we've met.

Have we met before?

I don't think you know me.

Hello.

Hi

#### MAKING APOLOGIES

I beg your pardon.

Please accept my apologies.

Please excuse me.

Please forgive me.

I'm (really) (so) (very) sorry.

Sorry!

#### ACCEPTING APOLOGIES

Don't worry about it.

That's all right.

That's OK.

No problem.

#### ADVISING SOMEONE

I (strongly) advise you to look for a new job.

I (strongly) recommend that you ...

You (really) ought to ...

You (really) should ...

Why don't you ...

#### EXPRESSING YOUR OPINION

I am of the opinion that we should call the police.

As far as I am concerned ...

Speaking for myself ...

In my opinion ...

I believe that ...

I think that ...

If you ask me,.....

### **D. Model-model Pendekatan Pengembangan Silabus Bahasa Asing**

Berdasarkan beberapa pendekatan dalam pengembangan silabus bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, berikut ini diuraikan beberapa jenis silabus bahasa yang dapat diadopsi dan diadopsi untuk kepentingan program bahasa yang akan dikembangkan. Tentu saja, penggunaan salah satu jenis silabus bahasa harus didasari oleh tujuan yang harus dicapai dan latar belakang kemampuan berbahasa para siswa yang akan mengikutinya.

#### **1. Silabus Struktural** (*Structural Syllabus*)

Silabus struktural merupakan silabus bahasa yang relatif lama digunakan dalam program pengajaran bahasa, jauh sebelum silabus-silabus bahasa lain muncul pada era modern ini. Silabus itu memanfaatkan butir-butir gramatikal yang membentuk sebuah kaedah bahasa sebagai pijakan dalam pemilihan dan

pengurutan materi pelajaran. Oleh karena itu, silabus tersebut berisikan daftar butir-butir gramatikal yang diurut berdasarkan tingkat kesulitan dan kompleksitasnya, dari materi yang mudah dan sederhana menuju ke materi yang sulit dan kompleks, sehingga membantu siswa secara bertahap menguasai sistem gramatikal bahasa sasaran. Silabus struktural disebut juga dengan silabus gramatikal karena dasar dan landasan pemilihan dan pengurutan materi pelajaran adalah sama, yaitu butir-butir gramatikal bahasa sasaran.

## **2. Silabus Fungsional (*Functional Syllabus*)**

Model silabus bahasa lain yang sangat erat kaitannya dengan model silabus nosional adalah silabus fungsional (*functional syllabus*). Silabus ini menitik-beratkan perhatiannya pada fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang dijadikan sebagai landasan dalam pemilihan dan pengurutan materi pelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa dideskripsikan dalam bentuk fungsi-fungsi komunikatif yang dibutuhkan oleh siswa, *seperti mengundang ke pesta ulang tahun, meminta informasi, meminta maaf, menyatakan pendapat, memberikan petunjuk, berterima kasih, dan meminta pertolongan*. Penetapan fungsi-fungsi itu berpengaruh terhadap pemilihan dan pengurutan materi pelajaran yang berupa gramatika dan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan fungsi-fungsi tersebut. Dengan kata lain, pemilihan dan pentahapan fungsi-fungsi komunikatif dilakukan setelah tujuan pembelajaran ditetapkan; barulah diikuti oleh penetapan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dan tepat. Ini menunjukkan bahwa model silabus fungsional tidak menolak keberadaan dan keberartian materi gramatikal dalam pembelajaran bahasa, tetapi penyajiannya harus dilakukan secara terpadu mengikuti fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang sedang dibahas. Karena sifatnya yang berada di luar aspek kebahasaan, fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang merupakan materi inti dari keseluruhan materi pelajaran tidak dapat ditentukan dan diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya tetapi harus ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dalam berkomunikasi. Fungsi-fungsi ini secara umum dikelompokkan menjadi lima kelompok besar, yaitu fungsi personal

(*personal*), interpersonal (*interpersonal*), direktif (*directive*), referensial (*referential*), dan imajinatif (*imaginative*).

### **3. Silabus Berbasis Kompetensi** (*competence based Syllabus*)

Isi dari pengajaran bahasa adalah suatu koleksi kemampuan-kemampuan yang spesifik bahwa boleh berperan dengan bahasa. Keterampilan-keterampilan adalah berbagai hal bahwa orang-orang harus mampu lakukan untuk bersifat berkompeten di suatu bahasa, secara relatif bebas dari situasi atau menentukan di mana penggunaan bahasa dapat terjadi. Sementara situational silabus kelompok berfungsi bersama-sama ke dalam pengaturan-pengaturan yang spesifik penggunaan bahasa, silabus berbasis keterampilan menggolongkan kemampuan-kemampuan ilmu bahasa (pengucapan kata-kata, kosa kata, tatabahasa, dan ceramah) bersama-sama ke dalam jenis-jenis yang disamaratakan dari perilaku, seperti mendengarkan bahasa lisan untuk gagasan utama, menulis alinea-alinea sempurna, memberi presentasi-presentasi lisan efektif, dan seterusnya. Tujuan yang utama dari instruksi berbasis keterampilan untuk belajar keterampilan bahasa yang spesifik. Suatu tujuan sekunder yang mungkin untuk berkembang kemampuan/ wewenang lebih umum di dalam bahasa, belajar hanya kebetulan setiap informasi bahwa bisa tersedia selagi menerapkan keterampilan-keterampilan bahasa.

### **4. Silabus Berbasis Topik** (*Topic-based Syllabus*)

Silabus berbasis topik tidak mendasari pemilihan dan pengurutan materi pelajaran pada aspek gramatikal dan fungsional bahasa sasaran, tetapi pada topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan siswa, seperti olah raga, sastra, cuaca, musik, dan sebagainya. Topik-topik tersebut dapat dikembangkan secara luas menjadi beberapa sub topik yang saling terkait. Topik olah raga, umpamanya, dapat dikembangkan menjadi beberapa sub topik, seperti senam, renang, sepak bola, bola basket, dan atletik.

Pengembangan materi pelajaran bahasa dan fungsi-fungsi bahasa berdasarkan topik terpilih dapat menimbulkan konsekuensi tersendiri, seperti pengulangan materi yang sama pada topik-topik lain. Artinya, materi *Simple*

*Present* dan fungsi bahasa *mengajak berlatih bersama* atau *menolak ajakan berlatih*, umpamanya, bisa muncul berulang kali pada beberapa sub topik olah raga lainnya. Oleh karena itu, pengembang silabus atau guru dituntut untuk lebih jeli dalam melihat permasalahan itu, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan materi pelajaran yang sama.

#### **4. Silabus Berbasis Tugas (*Task-Based Syllabus*)**

Silabus berbasis tugas merupakan silabus bahasa yang mengandung materi pelajaran yang diorganisir berdasarkan tugas-tugas atau kegiatan belajar yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari bahasa sasaran. Secara umum, tugas dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan mengharap imbalan atau tidak mengharap imbalan sama sekali, seperti mengecat pagar, mengisi formulir, membeli sepatu, dan memesan tiket pesawat terbang. Dengan kata lain dapat dikatakan, tugas merupakan seratus satu macam pekerjaan yang dilakukan seseorang setiap hari. Adapun tugas dalam konteks pembelajaran bahasa diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai hasil dari proses memahami bahasa. Mengenai hal ini, Richards, Platt, dan Weber dalam Farhan (2007) mengatakan "*Task is an activity or action which is carried out as the result of processing or understanding language (e.i. as a response). For example, drawing a map while listening to an instruction and performing a command ... A task usually requires the teacher to specify what will be regarded as successful completion of the task.*" Sesuai dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa tugas merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai hasil dari proses pemahaman bahasa lisan yang didengar atau bahasa tulis yang dipahami. Selanjutnya, tugas tersebut harus dirinci secara jelas agar siswa dapat melaksanakannya sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Kegagalan dalam mendeskripsikan tugas-tugas secara jelas berarti mempersulit proses belajar bahasa yang dikembangkan di dalam dan di luar kelas. Untuk mempermudah tugas yang harus dilakukan siswa, guru dapat memanfaatkan topik atau tema materi pelajaran sebagai dasar elaborasi tugas-



tugas tersebut.

#### **D. Format Silabus**

Materi pelajaran yang sudah ditentukan berdasarkan model-model silabus yang dipedomani menuntut suatu penyusunan dan pengorganisasian dalam bentuk sebuah dokumen tertulis atau format yang baku. Ini dimaksudkan untuk memperjelas mana materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa sebelum atau sesudah materi pelajaran tertentu diberikan. Dubin dan Olhstain memperkenalkan lima format silabus bahasa yang dapat digunakan: format linear; format modular; format siklikal; format matriks; dan format cerita.

##### **1. Format Linear** (*Linear Format*)

Format linear merupakan bentuk silabus bahasa yang sudah cukup lama dikenal dan digunakan dalam kelas bahasa, khususnya untuk materi-materi yang diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan dan kompleksitasnya. Biasanya materi yang dianggap mudah dan sederhana mendahului materi yang dianggap lebih sulit dan kompleks. Oleh karena itu, pengurutan materi pelajaran harus dilakukan secara cermat dan hati-hati agar dapat menghasilkan suatu urutan yang logis di mana materi yang lebih sulit tidak akan muncul sebelum materi lain yang lebih mudah atau materi yang menjadi prasyaratnya diberikan. Dengan kata lain, materi pelajaran yang diberikan pada level terakhir merupakan suatu akumulasi dari keseluruhan materi pelajaran yang telah diberikan pada level-level sebelumnya yang dapat dianggap sebagai prasyarat untuk level tersebut.

Agar gradasi materi pelajaran tercermin dengan mudah, silabus format linear memanfaatkan tabel yang terdiri dari beberapa kolom dan baris sesuai dengan komponen silabus. Lajur kolom biasanya digunakan untuk menampilkan seluruh komponen silabus, seperti tujuan, topik, skill, dan metode. Lajur baris dimanfaatkan untuk menampilkan gradasi materi pelajaran sesuai dengan tingkat kesulitannya. Silabus format linear tersebut tentu saja memberikan banyak kemudahan bagi guru untuk mengembangkan materi

pelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Guru dapat melihat secara cepat materi mana yang harus disampaikan sebelum atau sesudah materi lain.

## **2. Format Modular (*Modular Format*)**

Format modular merupakan silabus bahasa yang pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa tidak didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitasnya, tetapi didasarkan pada tema-tema yang dipilih dan ditentukan berdasarkan kebutuhan berbahasa siswa. Silabus format modular merupakan silabus bahasa yang fleksibel di mana tema yang satu tidak harus menjadi prasyarat untuk penyajian tema lain. Tema menjadi titik sentral pengorganisasian komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa. Meskipun di dalam perencanaan, komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa disusun secara terpisah, penyajian komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Berbeda dengan format linear, silabus format modular tidak menggunakan tabel dengan kolom dan barisnya untuk menampilkan materi pelajaran yang dibutuhkan siswa. Silabus tersebut hanya memanfaatkan sebuah daftar sederhana yang memuat beberapa pedoman atau garis-garis besar pengembangan materi pelajaran yang dapat dilakukan oleh guru. Pedoman tersebut paling tidak harus memuat daftar tema, tujuan yang harus dicapai, dan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan telah ditetapkan. Di tangan gurulah, pengembangan materi pelajaran dibebankan. Apa yang harus disampaikan dan bagaimana menyampaikannya kepada siswa sepenuhnya terletak di tangan guru.

## **3. Format Siklikal (*Cyclical Format*)**

Format siklikal merupakan silabus bahasa yang pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitas atau kebutuhan berbahasa siswa dengan beberapa kali pengulangan kemunculannya. Komponen kebahasaan yang sama dapat disajikan tiga kali tetapi dengan tingkat kesulitan yang berbeda, atau fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang sama dapat diberikan

secara berulang-ulang berdasarkan tingkat kebutuhan berbahasa siswa atau tingkat kesulitan struktur bahasa yang mendasarinya. Agar gradasi materi pelajaran menjadi lebih jelas, silabus tersebut juga memanfaatkan tabel dengan sejumlah kolom dan baris yang digunakan untuk menampilkan materi pelajaran yang sudah ditentukan. Selain itu, penggunaan kolom dan baris dimaksudkan untuk menampilkan perbedaan komprehensif antara materi pelajaran yang muncul secara berulang kali, tiga kali umpamanya, sesuai dengan tingkat kesulitan atau kebutuhan berbahasa siswa. Tentu saja hal tersebut akan banyak memberikan kemudahan bagi guru untuk kegiatan belajar yang dapat membantu siswa mencapai tujuan.

#### **4. Format Matriks** (*Matrix Format*)

Format matriks merupakan silabus bahasa yang pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa tidak didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitasnya, tetapi didasarkan pada tema-tema atau situasi yang dipilih berdasarkan kebutuhan berbahasa siswa. Sesuai dengan namanya, silabus tersebut memanfaatkan matriks yang digunakan untuk menampilkan secara komprehensif materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkatnya. Matriks tersebut diisi dengan materi pelajaran yang sudah dipilih untuk tingkat dan periode belajar tertentu. Bentuk silabus tersebut merupakan silabus bahasa yang sangat fleksibel dimana pengorganisasian materi pelajaran dilakukan secara bebas dalam sebuah matriks tanpa memperhatikan apakah materi pelajaran yang satu merupakan prasyarat untuk materi pelajaran lain. Oleh karena itu, penyajian materi pelajaran kepada siswa di dalam atau di luar kelas dapat dilakukan secara random tanpa ada ketergantungan antara satu materi pelajaran dengan materi pelajaran lain. Guru dapat dengan bebas memilih dan memberikan materi pelajaran kepada siswa selama materi tersebut sudah tersusun dalam matriks yang telah dibuat.

#### **5. Format Cerita** (*Story-Line Format*)

Format cerita merupakan silabus bahasa yang pemilihan dan

pengorganisasian materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa tidak didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitasnya atau kebutuhan berbahasa siswa, tetapi didasarkan pada alur cerita yang dibangun selama masa belajar tertentu, seperti satu semester atau satu caturwulan. Alur cerita memegang peranan penting dalam silabus dan merupakan landasan utama dalam pengembangan materi pelajaran yang harus dilakukan guru di dalam atau di luar kelas. Materi pelajaran komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa diberikan berdasarkan pada tema-tema yang mungkin muncul dalam cerita tersebut. Penyajian materi pelajaran harus dilakukan secara berurutan dari tahap awal sampai akhir agar pengembangan alur cerita dapat dilakukan secara komprehensif.

Secara sederhana pengembangan materi pelajaran pada format silabus cerita dapat dielaborasi sebagai berikut. Pertama, cerita pendek atau novel yang digunakan sebagai dasar pengembangan materi pelajaran dapat dibuat sendiri atau diadopsi dari karya-karya sastra yang terdapat di pasaran. Kedua, cerita tersebut dikaji dan diteliti untuk ditentukan materi pelajaran komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa. Ketiga, cerita dengan komponen bahasa dan fungsi komunikatif bahasa yang dikandung dipilah dan dibagi sesuai dengan periode belajar yang tersedia untuk dihasilkan bentuk silabus yang diharapkan.

#### **E. Langkah-langkah dalam Pengembangan Silabus**

Sebagaimana telah diketahui bahwa silabus merupakan acuan yang digunakan untuk menerjemahkan apa yang telah digariskan dalam sebuah kurikulum yang masih bersifat general. Silabus mengandung materi pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun diluar kelas. Mengingat fungsinya yang demikian penting, penyusunan dan pengembangan silabus bahasa harus memperhatikan beberapa aspek berkenaan dengan proses pengembangan silabus itu sendiri, dalam hal ini langkah-langkah dalam pengembangan silabus.

Menurut Farkhan, Secara umum, langkah-langkah dalam pengembangan silabus bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahap yang masing-masing memiliki beberapa sub tahap. Pertama, tahap persiapan yang memuat beberapa kegiatan dimaksudkan untuk menggali faktor-faktor filosofis dan sosial yang berhubungan erat dengan silabus bahasa yang akan dibuat. Kedua, tahap pengambilan dan analisis data dengan beberapa kegiatan yang menyertainya dimaksudkan untuk mendapatkan data akurat yang menunjang penentuan silabus. Ketiga, tahap penyelesaian dimaksudkan untuk memperoleh bentuk akhir silabus yang dibuat.

### **1. Persiapan**

Persiapan merupakan kegiatan pendahuluan yang berupaya untuk memberikan pijakan dasar terhadap langkah-langkah berikutnya dalam pengembangan silabus yang baik. Tahap itu meliputi identifikasi faktor filosofis dan sosial, serta kajian terhadap silabus yang sudah ada.

*Identifikasi faktor filosofis dan sosial* merupakan penelusuran terhadap nilai-nilai kehidupan yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu di dalam menjalankan roda kehidupan. Di Indonesia, umpamanya, faktor filosofis itu bersinggungan langsung dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan nilai-nilai agama yang diyakini oleh warga negaranya. Nilai-nilai tersebut diperlukan untuk memberikan warna tersendiri terhadap penentuan dan perumusan tujuan umum penyelenggaraan program bahasa. Selain itu, perlu diketahui faktor-faktor kemasyarakatan, baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan pembelajaran bahasa yang akan dilaksanakan. Faktor-faktor tersebut meliputi penentuan status bahasa sasaran, apakah sebagai bahasa pertama, kedua, atau bahasa asing; kajian terhadap pola penggunaan bahasa sasaran di dalam dunia pendidikan, bursa kerja, dan proses globalisasi; sikap individu dan kelompok masyarakat terhadap bahasa sasaran; dan kebijakan politis pemerintah terhadap bahasa sasaran. Kajian terhadap faktor-faktor tersebut akan menghindari terjadinya ketidaksesuaian antara harapan masyarakat dengan apa yang akan diberikan kepada siswa.

Melengkapi informasi yang berhubungan dengan aspek filosofis dan sosial

tersebut, pengembang silabus perlu juga membekali diri dengan informasi yang berhubungan dengan silabus yang sudah ada dan digunakan oleh masyarakat. Kajian tersebut akan memberikan masukan berharga mengenai keunggulan dan kelemahan-kelemahannya. Apa saja keunggulan silabus yang perlu dipertahankan atau diadopsi; serta apa saja kelemahannya yang perlu ditinggalkan dan diabaikan.

## **2. Pengambilan dan Analisis Data**

Dalam pengembangan silabus bahasa, pengambilan dan analisis data merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penelusuran terhadap, umpamanya sikap, minat, motivasi, dan kebutuhan berbahasa siswa sebagai salah satu subjek dari program bahasa yang akan dilaksanakan. Karena keterkaitan yang erat dengan kebutuhan berbahasa siswa, tahap pengembangan silabus tersebut biasanya disebut juga dengan analisis kebutuhan (*need analysis*) yang melibatkan dua kegiatan utama, yakni pengambilan data dan analisis data.

Pengambilan data berkaitan dengan upaya-upaya yang harus dilakukan pengembang silabus untuk memperoleh informasi yang sesungguhnya mengenai data objektif dan subjektif siswa, sehingga keputusan yang dibuat dapat mencerminkan apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan siswa terhadap bahasa sasaran yang akan dipelajarinya. Data objektif merupakan informasi real yang berhubungan aspek personal siswa, seperti nama, umur, orang tua, status sosial, dan latar belakang kemampuan berbahasa; sedangkan data subjektif berkenaan dengan informasi mengenai hubungan antara bahasa sasaran yang akan dipelajari dengan siswa yang akan mempelajarinya, seperti tujuan belajar bahasa yang ingin dicapai, materi pelajaran yang ingin dikuasai, cara belajar yang dilakukan, peran yang ingin dimainkan, dan alat-lat bantu pengajaran yang akan digunakan. Data objektif dan subjektif tidak akan diperoleh secara tepat dan akurat, kecuali digunakan alat pengambil data atau instrumen yang baik. Instrumen yang digunakan dapat berbentuk interview atau angket. Secara substansial, interview dan angket merupakan dua instrumen yang sama, tetapi

hanya berbeda pada cara melakukannya, interview secara lisan dan angket secara tulis. Interview dan angket dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup.

Secara terbuka berarti responden diberikan kesempatan yang luas untuk menyatakan pendapat dan gagasannya; sedangkan secara tertutup berarti responden tidak diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat dan gagasannya, tetapi mereka hanya diberikan kesempatan untuk memilih beberapa alternatif jawaban yang tersedia. Tidak tertutup kemungkinannya interview dan angket dapat juga dilaksanakan secara semi terbuka. Artinya, selain diberikan alternatif jawaban, responden juga diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya bila ingin menambahkan atau tidak menyetujui alternatif jawaban yang tersedia. Cara lain yang juga dapat digunakan untuk memperoleh data adalah diskusi kelompok (*group discussion*). Diskusi kelompok merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan secara berkelompok dengan menghadirkan beberapa responden untuk dimintai pendapatnya secara lisan mengenai, umpamanya seluruh informasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan pengajaran bahasa sasaran. Ketika diskusi berlangsung, pengembang perlu juga memperhatikan bagaimana cara mereka mengutarakan keinginan dan pendapatnya mengenai permasalahan yang diajukan. Informasi tersebut sangat berguna untuk melihat aspek psikologis responden, seperti keseriusan, sikap, dan rasa ingin tahu, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang keinginan mereka dalam belajar bahasa sasaran.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif sesuai dengan bagian-bagian yang muncul dalam silabus, seperti tujuan belajar, materi pelajaran, kegiatan belajar, metode dan teknik, sistem evaluasi, alat bantu pengajaran, dan sumber-sumber belajar. Setelah data dikelompokkan sesuai dengan komponen silabus tersebut, data dianalisis berdasarkan tingkat kebutuhan siswa. Makin banyak siswa yang memiliki pandangan yang sama mengenai suatu aspek, makin tinggi tingkat kebutuhan aspek tersebut, atau makin perlu aspek tersebut untuk diberikan. Tahapan pengambilan dan analisa

data dalam pengembangan silabus diantaranya.

- *Perumusan tujuan belajar* merupakan langkah yang dapat memberikan warna tersendiri terhadap program bahasa yang akan dilaksanakan. Tujuan belajar menjiwai apa yang harus siswa pelajari dan bagaimana mempelajarinya, termasuk di dalamnya bagaimana kegiatan evaluasi dilakukan. Secara hirarkis, tujuan ini dapat dibedakan menjadi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus di mana tujuan yang lebih tinggi selalu menjiwai tujuan yang lebih rendah. Pada lembaga pendidikan formal kebebasan untuk merumuskan tujuan sangatlah terbatas, karena tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, bahkan tujuan pembelajaran umumpun telah ditentukan dan dirumuskan oleh pemerintah, sehingga guru atau lembaga pendidikan hanya memiliki kesempatan untuk merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Pada lembaga pendidikan nonformal kebebasan dalam perumusan tujuan terbuka lebih besar, guru atau lembaga dapat merumuskan tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum dan khusus secara lebih mandiri dengan tetap berpedoman pada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan oleh pemerintah.
- *Pemilihan materi pelajaran* merupakan tahapan yang berkenaan dengan apa yang harus dipelajari dan mana yang harus diberikan terlebih dahulu atau setelah materi lainnya. Pemilihan materi dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan berbahasa siswa sehingga apa yang menjadi keinginan siswa dapat terpenuhi; sedangkan pegurutan materi dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip materi yang lebih mudah mendahului materi yang lebih sulit, atau berdasarkan prinsip-prinsip lain, seperti kebutuhan berbahasa siswa, tema, dan situasi.
- *Pemilihan kegiatan belajar* yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dapat dilakukan dengan melihat kecenderungan keinginan siswa terhadap bentuk kegiatan belajar tertentu, atau dengan melihat kesesuaian antara materi pelajaran dengan bentuk-



bentuk kegiatan belajar yang teridentifikasi dalam pengumpulan data. Artinya, bentuk kegiatan belajar yang banyak diinginkan siswa tidak pasti menjadi pilihan utama, kecuali bila memang benar-benar sesuai dengan materi yang akan diberikan.

- *Pemilihan metode dan teknik* juga tidak harus didasarkan pada kecenderungan siswa terhadap metode atau teknik tertentu, tetapi harus dilihat dari sisi kesesuaian metode atau teknik dengan materi pelajaran. Umpamanya, materi pelajaran keterampilan berbicara akan menjadi lebih menarik bila diberikan melalui metode bermain peran atau diskusi kelompok. Dengan melihat karakteristik materi pelajaran, pemilihan metode atau teknik menjadi lebih mudah, sehingga dapat membantu siswa menguasai materi pelajaran.
- *Pemilihan alat bantu pengajaran* juga tidak berbeda dengan pemilihan metode atau teknik. Alat bantu pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran akan membantu siswa menguasai materi pelajaran secara lebih mudah dan efisien. Oleh karena itu, pemilihan alat bantu pengajaran tidak harus didasarkan pada pilihan siswa, kecuali pilihan tersebut sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Pengembangan keterampilan mendengarkan, umpamanya, akan menjadi lebih efektif dan efisien bila digunakan multimedia yang mendukung daripada tepe recorder saja.
- *Pemilihan sumber-sumber belajar* menjadi sangat penting karena melalui sumber belajar yang tepat siswa akan dapat memperoleh pengalaman berbahasa yang sebenarnya. Pengalaman berbahasa sasaran tersebut akan terpenuhi bila sumber belajar yang digunakan disesuaikan dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, seperti materi pengembangan keterampilan membaca dapat berbentuk iklan-iklan, brosur, atau manual. Selain itu, sumber belajar harus dilihat dari sudut autentitasnya. Sumber belajar yang autentik memberikan pengalaman berbahasa yang lebih nyata dan sesungguhnya daripada sumber belajar nonautentik. Hal ini dapat dipahami karena sumber belajar autentik tidak didesain untuk kepentingan belajar bahasa sasaran, tetapi untuk kepentingan berbahasa sebagai alat komunikasi

yang sebenarnya.

- *Penetapan alat evaluasi* merupakan tahapan akhir dari kegiatan analisis kebutuhan. yang berhubungan dengan bentuk dan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Agar didapatkan informasi yang akurat, alat evaluasi yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, pendekatan atau metode pembelajaran yang diterapkan, dan materi pelajaran yang telah dikembangkan. Umpamanya, untuk mengukur kemampuan siswa menulis surat resmi diperlukan alat ukur yang berbentuk tes esai tulis; sedangkan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dapat digunakan alat ukur tes lisan dalam bentuk bermain peran atau diskusi kelompok. Dengan kata lain, tujuan belajar harus menjadi pijakan utama di dalam penentuan alat evaluasi yang akan digunakan.

### **3. Penyelesain**

Setelah analisis data dilakukan pengembangan silabus mulai memasuki tahap penyelesain. Tahap tersebut melibatkan lima sub-kegiatan yang dimulai dengan penentuan jenis silabus dan diakhiri dengan penyusunan bentuk akhir silabus.

- *Penentuan jenis silabus* dilakukan dengan melihat rumusan tujuan belajar yang ingin dicapai; dan bagaimana organisasi materi pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan. Bila tujuan yang ingin dicapai adalah pengembangan kemampuan komunikasi dan materi pelajaran diorganisasi berdasarkan situasi-situasi yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi, silabus yang dapat digunakan adalah Silabus Situasional. Sebaliknya, jika organisasi materi pelajaran dilakukan secara terpadu antara materi struktur bahasa dan fungsi bahasa, silabus yang harus digunakan adalah silabus Struktur-Fungsi. Tidak berbeda dengan penentuan jenis silabus, penentuan format silabus juga didasari oleh pengorganisasian materi pelajaran. Bila materi pelajaran dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu format silabus yang

digunakan adalah Silabus Tematis; atau bila pengorganisasian materi pelajaran dilakukan berdasarkan alur cerita tertentu, format silabus yang dapat digunakan adalah silabus alur cerita. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengembangan silabus penentuan jenis silabus dan format silabus dapat dilakukan secara bersamaan karena keduanya saling terkait dan didasari oleh landasan yang sama, yakni pengorganisasian materi pelajaran.

- *Sosialisasi silabus* merupakan bagian dari tahap penyelesaian yang dimaksudkan untuk memperkenalkan silabus yang telah dihasilkan kepada masyarakat luas. Tentu saja, sosialisasi tersebut tidak dapat terlaksana kecuali bila silabus yang diharapkan telah disusun sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Sosialisasi silabus baru dapat dilakukan melalui seminar dengan mengundang para pakar untuk mengkaji dan memberikan masukan berharga terhadap silabus baru. Selain seminar, ujicoba silabus juga merupakan upaya sosialisai yang dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat pengguna secara langsung. Bila memungkinkan, sosialisasi silabus baru dapat dilakukan melalui seminar dan ujicoba, sehingga umpan balik yang diterima tidak saja berbentuk teoretis dari para pakar, tetapi juga berbentuk aplikatif dari masyarakat pengguna.
- *Revisi silabus* merupakan bagian dari tahap penyelesaian yang berkaitan dengan upaya perbaikan silabus yang telah dibuat. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bagian-bagian silabus yang mengandung kelemahan atau kekurangan diperbaiki atau diganti sehingga silabus yang dihasilkan menjadi lebih baik. Umpamanya, perumusan tujuan belajar yang tidak sesuai dengan alasan siswa mempelajari bahasa sasaran diganti rumusan tujuan yang mencerminkan alasan siswa mempelajari bahasa sasaran; atau materi pelajaran yang tidak berkaitan dengan tujuan belajar perlu diganti dengan materi yang lebih sesuai dan menarik minat belajar siswa.
- *Penyusunan bentuk akhir silabus* merupakan bagian akhir dari tahap

penyelesain yang berhubungan dengan penyetikan, editing, dan pembuatan lay out silabus. Sesuai dengan catatan-catatan perbaikan pada tahap revisi, disusunlah bentuk akhir silabus yang siap digunakan di dalam penyelenggaraan program bahasa yang diinginkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah kemudahan bagi para pengguna silabus untuk membaca, memahami, dan menafsirkan isi silabus ke dalam bentuk kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, penggunaan istilah yang mudah dipahami dan kalimat yang efektif menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari. Kesulitan yang dialami pengguna silabus merupakan bencana bagi silabus itu sendiri dan program bahasa yang menyertainya.

Menurut tim pengembangan kurikulum UPI Langkah-langkah Pengembangan Silabus

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran;

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang pancapain kompetensi dasar dengan mempertimbangkan :

- a. Proposal peserta terdidik;
- b. Relevansi dengan karakteristik daerah,

- c. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual peserta didik;
- d. Kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. Struktur keilmuan;
- f. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- h. alokasi waktu

### 3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsure penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

### 4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

#### 5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bias dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program

remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompotensinya di bawah criteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi criteria ketuntasan.

- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

#### 6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompotensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

#### 7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, social, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### Rangkuman

Silabus merupakan keterangan yang mendetail mengenai muatan dan filsafat kurikulum yang masih bersifat lebih umum agar dapat diterjemahkan

ke dalam bentuk kegiatan belajar di dalam kelas sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan mudah. Silabus mempunyai banyak jenisnya. Di lembaga pendidikan bahasa Jepang manapun tidak ada yang menjalankan pengajaran dengan salah satu jenis silabus. Penggunaan silabus berdasarkan analisa kebutuhan (*need analysis*).



### **Diskusi kelompok**

Pertanyaan : format-format silabus siapa yang mengatakan?

Pelaksanaan format (tahapan-tahapan pembuatan)

Dari : Endang S

Jawaban : Format linier, format modular, format siklikal, format matriks, format cerita. Bentuk format silabus yang disusun di lembaga pendidikan bahasa Jepang biasanya menggabungkan beberapa format.

Contoh tahapan pembuatan format silabus:

Materi-materi terlebih dahulu diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan dan kompleksitasnya. Biasanya materi yang dianggap mudah dan sederhana mendahului materi yang dianggap lebih sulit dan kompleks. Oleh karena itu, pengurutan materi pelajaran harus dilakukan secara cermat dan hati-hati agar dapat menghasilkan suatu urutan yang logis di mana materi yang lebih sulit tidak akan muncul sebelum materi lain yang lebih mudah atau materi yang menjadi prasyaratnya diberikan. Dengan kata lain, materi pelajaran yang diberikan pada level terakhir merupakan suatu akumulasi dari keseluruhan materi pelajaran yang telah diberikan pada level-level sebelumnya yang dapat dianggap sebagai prasyarat untuk level tersebut.

Pertanyaan : apa yang dimaksud dengan Apriori dan post teori

Dari : Meidy W

Jawaban :

Pendekatan apriori mengacu pada proses pengembangan silabus bahasa dimana seleksi dan gradasi materi pelajaran, termasuk komponen-komponen silabus lainnya, dilakukan sebelum suatu program bahasa dilaksanakan. Berbeda dengan pendekatan apriori, pendekatan posteori merupakan proses pengembangan silabus bahasa dimana organisasi materi pelajaran dan komponen silabus lainnya dilakukan setelah suatu program bahasa selesai dilakukan.

### **Daftar Rujukan.**

Taigan, Henry G. 1988. *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa. Bandung

Reily, Tarey. 1988. *Approaches to Foreign Language Syllabus Design*. ERIC

Farkhan, Muhammad. 2007. *Pengembangan Silabus Bahasa*.

(<http://www.scribd.com/doc/13618823/Pengembangan-Silabus-bahasa> diakses

tanggal 5 Maret 2009)

田中. 久光、. 1991. 「日本語教育機関におけるコースデザイン」. 東京凡人社

高見澤孟. 2004. 「新・初めての教育」. 東京あるく.

---